



Penggunaan Disiplin Ilmu Komunikasi bagi Penafsiran Alkitab dan Aplikasinya bagi Kekristenan Masa Kini

Radius Simanjuntak

radiussimanjuntak@yahoo.com

Suhadi Suhadi

suhadiyahman@gmail.com

Herbin Simanjuntak

bcoci@yahoo.com

Abstract

This research aims to gain an understanding of the importance of using communication studies for biblical interpretation. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data analysis techniques, while the type of research is literature research. Therefore, in this research the data source come from written materials related to the topics discussed such as books, article journals, the Bible, and other scientific works. The results of this research refer to the importance of communication science for bible interpretation. The conclusion is that with both oral and written communication, it is relatively easier for individuals to convey and receive messages from fellow individuals. In interpreting the bible itself, it is necessary to pay attention to the following element of communication studies, namely the source, message, media/method, listener/recipient of the message, and the effects/purposes resulting from the message. These elements are very important in interpreting the bible. It is the principle of communication studies that interpreters will pay attention to be able to provide the right interpretation or at least that is close to the original intention of the bible writer.

Keywords: *Bible; Interpretation; Communication Studies*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan ilmu komunikasi bagi penafsiran Alkitab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data, sedangkan jenis penelitian bercorak penelitian pustaka, oleh sebab itu, dalam penelitian ini sumber-sumber data berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas seperti – buku, artikel, jurnal, Alkitab, maupun karya-karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian ini mengacu kepada pentingnya Ilmu komunikasi bagi penafsiran Alkitab. Kesimpulan bahwa dengan adanya komunikasi baik lisan maupun tulisan, relatif lebih mudah bagi individu dalam menyampaikan atau menerima pesan dari sesama individu. Di dalam penafsiran Alkitab sendiri perlu memperhatikan beberapa elemen ilmu komunikasi berikut, yakni sumber, pesan, media/cara, pendengar/penerima pesan, dan efek/tujuan yang ditimbulkan dari pesan tersebut. Elemen-elemen tersebut sangat penting dalam menafsirkan Alkitab. Prinsip ilmu

komunikasi inilah yang akan diperhatikan para penafsir untuk dapat memberikan tafsiran yang tepat, atau setidaknya yakni mendekati maksud mula-mula penulis Alkitab.

Kata Kunci: Alkitab; Penafsiran; Ilmu Komunikasi.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berkomunikasi, ia berkomunikasi satu sama lain dan ia menyampaikan pesan, menerima pesan, serta memproses pesan tersebut, dari proses tersebut ia akan memperoleh makna maupun informasi. Komunikasi memiliki fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.¹ Fungsi sosial yang dimaksud adalah untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan adalah untuk memutuskan melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada hari ini ataupun pada hari esok. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam kehidupan untuk mencapai sesuatu ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi dengan sesama.² Oleh sebab itu komunikasi memiliki peran penting dalam semua bidang.

Komunikasi juga merupakan tindakan Allah untuk menjalin hubungan dengan manusia, bahkan, Allah menjalin kerja sama dengan manusia demi menyampaikan maksud dan tujuan-Nya baik bagi alam semesta maupun bagi manusia itu sendiri. Komunikasi ini terjadi karena Allah menyatakan dirinya kepada Manusia, baik melalui tindakan yang tertuju langsung kepada suatu proses demi perubahan maupun melalui Firman-Nya melalui percakapan kepada pribadi guna menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Pada saat ini, pesan-pesan yang disampaikan Allah melalui Firman-Nya yang disebut Alkitab, yang mana telah tertulis dengan baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Konteks pada saat PL dan PB ditulis tentu berbeda pada konteks masa kini. Dengan demikian, tentu Alkitab dikomunikasikan dengan beragam penafsiran terhadap teks-teks maupun konteks yang ada. Penafsiran Alkitab sesungguhnya sebagai usaha untuk mengkomunikasikan berita Alkitab dengan baik kepada para pembacanya maupun pendengarnya. Dengan demikian artikel/jurnal ini dimaksudkan untuk membahas tentang penggunaan disiplin ilmu komunikasi bagi penafsiran Alkitab dan aplikasinya bagi kekristenan masa kini.

¹RR. Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 5.

²H. Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (: Raja Grafindo Persada, 2009),10.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya Penggunaan disiplin ilmu komunikasi bagi penafsiran Alkitab. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, penulis memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan mengumpulkan bahan-bahan, melalui tulisan-tulisan, buku, jurnal, artikel dan penelitian literatur lainnya. Dengan demikian akan diperoleh hasil dari penelitian ini sebagai berikut; aplikasi penggunaan disiplin ilmu komunikasi bagi penafsiran alkitab dan aplikasinya bagi kekristenan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Alkitab

Sejumlah 66 kitab dari Alkitab mula-mula ditulis dalam tiga Bahasa yang berlainan, Bahasa Ibrani, Aram dan Bahasa Yunani, dan kebanyakan pembaca tidak memahami Bahasa-bahasa tersebut, jadi alat utama bagi pembaca untuk memahami Alkitab adalah suatu terjemahan yang baik dan benar.³ Penerjemahan ini berperan sebagai salah satu cara untuk mengomunikasikan berita Alkitab kepada umat manusia di muka bumi ini, maka jalan yang harus ditempuh adalah menerjemahkan Alkitab dari Bahasa aslinya kepada berbagai Bahasa yang dapat dipahami oleh masing-masing bangsa, suku, dan bahasa.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi. Dalam penyampaian suatu pesan, diperlukan komunikasi dan pemahaman Bahasa yang baik dan benar. Pemahaman tentang suatu Bahasa merupakan suatu dasar penerjemahan, tanpa pemahaman Bahasa yang baik dan benar maka penerjemahan suatu Bahasa ke dalam Bahasa yang lain dipastikan akan mengalami pergeseran makna dan atau mungkin akan bersifat ambiguitas. Di dalam bidang inilah ilmu komunikasi sangat diperlukan agar pesan Firman Allah yang diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa tidak memiliki perbedaan makna.

Sesungguhnya hal-hal yang pokok dalam penerjemahan Alkitab adalah tidak ada manuskrip yang asli lagi; yang ada hanyalah ribuan salinan – termasuk salinan dari terjemahan-terjemahan yang awal sekali – yang ditulis dengan tangan dan disalin berulang-ulang dalam waktu kurang lebih seribu empat ratus tahun lamanya.⁴ Penyalinan berulang ini

³Gordon D, Fee, *Hermeneutika: Bagaimana Menafsirkan Alkitab dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2009), 18.

⁴ Ibid, 20.

juga dapat disebut sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berita Alkitab. Oleh karena itu, dalam penerjemahan Alkitab, perlu menyaring semua Bahasa yang tersedia, membandingkan tempat-tempat di mana terdapat perbedaan dalam manuskrip-manuskrip itu, dan menentukan varian mana yang mengandung kesalahan dan yang mana yang kemungkinan besar berisi teks asli.⁵

Bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani merupakan bahasa yang darinya orang menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa lain. Dalam bagian ini terdapat perbedaan yang ada di antara Bahasa asal dan Bahasa penerima, baik dalam soal kata, tata Bahasa, idiom, dan juga dalam hal kebudayaan dan sejarah.⁶ Oleh karena itu, ilmu komunikasi sangat berperan penting dalam penerjemahan Alkitab. Dalam proses komunikasi, individu harus menerjemahkan pikiran atau idenya dalam bentuk simbol (proses *encoding*) dan individu lain harus menerjemahkan simbol tersebut ke dalam bentuk ide (proses *decoding*) kedua proses ini saling berinteraksi.⁷

Lembaga-lembaga penerjemah Alkitab mengupayakan penerjemahan yang sesuai dengan maksud mula-mula penulis. Di Indonesia sendiri, lembaga penerjemahan Alkitab terkenal ialah Lembaga Alkitab Indonesia (disingkat LAI). LAI pun telah menerbitkan (berapa kali terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia umum), kira-kira 3: TL, TB, dan TB2. Pembaharuan penerjemahan dalam ketiga bagian ini juga dimaksudkan agar terus mengupayakan penerjemahan yang tepat. Seperti yang dibahas dalam buku Hermeneutik oleh Gordon D. Fee, bahwa terjemahan-terjemahan Alkitab ke dalam beberapa bahasa dapat saja berbeda, dan tidak ada yang buruk, karena setiap terjemahan dapat menjadi pilihan yang dapat dibenarkan. Paling tidak, penerjemahan yang tepat dan mendekati bahasa aslinya menjadi pilihan terjemahan yang dipilih.⁸

Dapat disimpulkan bahwa, tidak mudah untuk menerjemahkan Alkitab. Tetapi dalam upaya mengomunikasikan kebenaran Allah yakni Alkitab agar dapat dipahami oleh para pembaca, penerjemahanlah menjadi salah satu metode penggunaan ilmu komunikasi dalam penafsiran Alkitab yang sangat efektif hingga saat ini.

⁵ Ibid, 21.

⁶ Ibid, 26.

⁷ Harianto GP, Komunikasi dalam Pemberitaan Injil: *Membangun dan Mengembangkan Komunikasi Injil dalam Pelaksanaan Amanat Agung* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 8.

⁸Gordon D.Fee, hal 18-19.

Pentingnya penerjemahan Alkitab sebagai sarana komunikasi kepada para pembacanya didasari kepada teladan yang diberikan oleh Allah Tritunggal. Dalam proses penciptaan manusia, Allah Tritunggal melakukan proses komunikasi yang baik (Kej. 1:26) sehingga manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Demikian juga Allah yang telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia sebagai pencipta, Ia mengomunikasikan kehendak-Nya kepada manusia (Kej. 1:28). Dalam proses komunikasi ini, Allah menghargai bahasa dan budaya manusia. Ajaran-ajaran yang diberitakan-Nya pun disampaikan dalam bentuk bahasa manusia agar dimengerti manusia yang menjadi objek pemberitaan kasih-Nya.

Tafsiran Alkitab

Adanya terjemahan Alkitab memberikan banyak kontribusi bagi orang-orang Kristen saat ini untuk membaca dan mengerti firman Tuhan. Akan tetapi, Alkitab tidak serta-merta memberikan pemahaman yang cukup bagi pembaca saat membacanya secara langsung. Itu sebabnya, perlu adanya penafsiran Alkitab. Para teolog atau calon-calon pendeta di berbagai Sekolah Tinggi Teologi belajar untuk dapat menafsirkan Alkitab dengan tepat. Meskipun pada akhirnya, ada banyak tafsiran-tafsiran Alkitab yang muncul di berbagai denominasi gereja. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, baik kepentingan diri penafsir, cara atau metode penafsiran yang berbeda, dan sebagainya.

Para penulis Alkitab merupakan komunikator yang menyampaikan pesan Allah melalui tulisannya. Teks-teks yang ditulis oleh para penulis Alkitab mengandung maksud dan tujuan, secara khusus yang dapat dipahami oleh para pembaca pada zaman itu. Akan menjadi berbeda apabila teks-teks tersebut dipahami melalui sudut pandang pembaca masa kini. Itu sebabnya, dibutuhkan penafsiran Alkitab agar pembaca masa kini dapat memahami maksud mula-mula penulis dan relevansinya pada masa kini. Prinsip dan metode penafsiran Alkitab, yang kerap kali disebut hermeneutika, inilah yang menjadi sebuah cara untuk dapat mencapai hal itu.

Dalam ilmu menafsir, hermeneutika memegang peranan yang sangat penting. Hermeneutika pada umumnya menunjuk pada proses teoritis dan metodologis yang ingin memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi tertulis atau komunikasi lisan. Hermeneutika juga merupakan disiplin yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara

universal untuk memahami dan menafsir Alkitab.⁹ Tetapi hal yang mengejutkan penafsiran yang dikemukakan gereja-gereja tidak selalu sama. Penafsiran yang tidak selalu sama sudah pasti menghasilkan teologi dan denominasi yang tidak selalu sama, tidak mengherankan, baik sarjana maupun jemaat sama-sama sering memperdebatkan berbagai persoalan mengenai praanggapan, prinsip dan metode.¹⁰ Oleh sebab itu prinsip dan metode umum penafsiran Alkitab sangat berpengaruh dalam mengomunikasikan Alkitab.

Penafsir Alkitab perlu mempelajari dan menganalisis Salinan-salinan kuno yang dibuat secara manual untuk beroleh data yang paling dekat dengan naskah asli.¹¹ Unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis salinan kuno adalah umur, lokasi penyalinan, gaya tulisan tangan, bahan salinan, serta tujuan menyalin, hal ini berguna untuk menentukan keautentikan makna salinan tersebut.

Secara umum prinsip dan metode penafsiran Alkitab dapat ditempuh melalui beberapa analisis seperti analisis salinan kuno, analisis isi Alkitab atau introduksi, analisis latar belakang, analisis kesusastaan, analisis konteks, analisis makna kata, analisis tata bahasa, dan analisis integrasi.¹² Yang mana dalam pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dengan ilmu komunikasi yang terdapat di dalamnya.

Dalam ilmu komunikasi, salah satu kerangka pemahaman mengenai komunikasi adalah komunikasi sebagai tindakan satu arah. Pemahaman komunikasi searah disebut sebagai berorientasi kepada sumber, hal ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain.¹³ Jadi konsep komunikasi searah ini merupakan tindakan komunikasi penyampaian pesan yang efektif.

Salah satu unsur komunikasi searah adalah pesan. Menurut Lasswell, pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan ataupun tulisan.¹⁴ Eksistensi komunikasi Allah dimulai dengan komunikasi non verbal dalam penciptaan manusia (Kej. 1:26-27). Dan Allah menggunakan komunikasi verbal setelah Allah menciptakan manusia.

⁹Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat, 2007), 3.

¹⁰ Ibid, 11.

¹¹ Ibid, 217.

¹² Ibid, 215-332

¹³ RR. Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, 27.

¹⁴ Ibid, 27.

Alkitab, pada masa kini dapat juga disebut sebagai komunikasi searah, di mana para pembaca hanya berorientasi kepada sumber atau pesan ataupun tulisan yang ada di dalam Alkitab. Sebagai contoh komunikasi searah yakni komunikasi Allah dengan alam saat penciptaan (Kej. 1:3). Namun komunikasi Allah juga dapat disebut komunikasi dua arah yang sering kali bersifat perintah dan janji.¹⁵ Komunikasi jenis ini dapat ditemukan di sepanjang percakapan Allah dengan para tokoh Alkitab.

Pada rumusan sederhana dari Jakobson di dalam ilmu komunikasi, di dapati ada tiga komponen utama dalam sebuah proses atau tindakan komunikasi verbal, yaitu: a) komunikator – orang yang menginisiasi komunikasi; b) isi komunikasi – pesan atau informasi yang hendak dikomunikasikan oleh komunikator; dan c) komunikan – pihak yang kepadanya pesan atau informasi tersebut ditujukan – dapat disebut penerima informasi atau pesan.¹⁶ Komponen-komponen tersebut dapat diasumsikan sebagai – penulis, teks, konteks, pembaca, simbol, arti dan rujukan.

Penulis Alkitab adalah komunikator yang hendak menyampaikan pesan tertentu kepada para pembacanya. Pesan itu disampaikan melalui teks-teks Alkitab. Agar para pembaca, baik pembaca pertama maupun orang percaya masa kini, dapat memahami pesan itu secara akurat, teks-teks Alkitab harus dibaca di dalam konteks orisinalnya. Proses komunikasi tersebut secara keseluruhan dapat mencapai tujuannya melalui tindakan penafsiran (eksegesis) dan juga eksposisi. Melaluinya terjadi komunikasi dua arah antara Allah dan Manusia.¹⁷

Di taman Eden, Allah berkomunikasi dengan manusia dengan bertatap muka (Kej. 3:8). Komunikasi Allah dengan manusia di taman Eden merupakan komunikasi perintah (Kej. 2: 16-17). Tuhan Allah memberi perintah mengenai semua tanaman yang ada di taman Eden. Di dasari kepada perintah mengenai tanaman yang ada di taman Eden, manusia memilih tidak taat kepada perintah Allah dengan memakan buah yang dilarang oleh Allah.

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia berkembang dan beranak cucu. Oleh karena kecenderungan hati manusia itu jahat, Allah berkomunikasi dengan Nuh dan mengungkapkan bahwa Ia menyesal telah menciptakan manusia (Kej. 6:5-7), dan Ia akan

¹⁵ Harianto, 76-77.

¹⁶ Lili Grace Mantiri, *Pentingnya Komunikasi dalam Penafsiran Alkitab*, jurnal online, https://scholar.google.co.id/scholar?q=Pentingnya+Komunikasi+dalam+Penafsiran+Alkitab&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart

¹⁷ Dale Carnigie, *Sukses Berkomunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2015), vii-viii.

memusnahkan manusia itu. Setelah Air bah, Allah melanjutkan komunikasi-Nya dengan Nuh dan komunikasi yang terjadi bersifat perjanjian – Tuhan tidak akan lagi memusnahkan manusia dengan Air bah.¹⁸

Ada banyak komunikasi yang terjadi antara Allah dengan manusia; komunikasi Allah dengan Abraham juga disebut komunikasi perintah. Allah juga berkomunikasi dengan Ishak, Yakub, Yusuf, para bidan di Mesir, Musa, Yosua, para hakim, Hana, Samuel, Allah juga berkomunikasi dengan para raja Israel, dengan para nabi dan masih banyak Allah berkomunikasi dengan umat-Nya.¹⁹ kepada para nabi, Tuhan berkomunikasi melalui penglihatan (Yes. 6:1), Tuhan juga berbicara melalui penampakan diri-Nya serta bertanya jawab dengan Yeremia (Yer. 1:1-13), kepada Yehezkiel, Ia berkomunikasi melalui penglihatan (Yeh. 1:1-27), kepada Daniel Ia berbicara melalui doa, Ia memberi petunjuk saat Daniel Berdoa (Dan. 2:19).

Saat komunikasi Allah terjadi dengan para tokoh Alkitab, para tokoh ini digunakan sebagai medium ataupun sebagai Alat oleh Allah untuk menyampaikan pesan, dan perintah-Nya kepada umat, kepada para raja, dan juga kepada bangsa-bangsa. Oleh sebab itu, Alkitab merupakan bukti tindakan Allah untuk mengomunikasikan diri-Nya, untuk menyingkapkan diri-Nya, kehendak-Nya, perintah-Nya, serta janji-Nya kepada manusia.²⁰ Tentu terdapat perbedaan budaya, historis, serta konteksnya pada saat Allah menyingkapkan Diri-Nya dengan konteks budaya masa kini, oleh sebab itu tindakan komunikasi Allah perlu ditafsirkan demi mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan yang dimaksudkan oleh teks mula-mula Alkitab. Dan di sinilah pentingnya ilmu komunikasi sebagai jembatan yang baik untuk menafsirkan Alkitab agar maksud mula-mula teks Alkitab tersampaikan dengan baik dan benar dalam konteks masa kini.

Salah satu contoh di dalam kitab Kejadian 29:18, Yakub menawarkan diri untuk bekerja pada Laban selama tujuh tahun sebagai harga mas kawin bagi Rahel, dan Laban menerimanya.²¹ Ketika tiba bagi Yakub untuk mendapatkan Rahel sebagai istrinya, tetapi ia mendapati dirinya bersama dengan Lea yang lebih tua (Kej. 29:24). Laban memberikan

¹⁸ Ibid, 79.

¹⁹ Ibid, 80-89

²⁰ Lili Grace Mantiri, 5.

²¹ John J. Davis, Eksposisi Kitab Kejadian: *Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), 265.

alasan adat istiadat, bahwa anak perempuan yang lebih tua harus lebih dahulu menikah sebelum adik perempuannya (Kej. 29: 26). Menurut ayat 28, Yakub menerima Rahel sebagai istrinya segera setelah perayaan perkawinan dengan Lea. Apabila bagian ini tidak ditafsirkan dengan baik dan benar, maka akan muncul pemahaman bahwa, Alkitab mengizinkan pernikahan kakak beradik dengan satu laki-laki pada waktu bersamaan.

Sedangkan contoh yang lain, di dalam Lukas 1: 24-25, Kejadian 30. 23 memberikan keterangan bahwa kemandulan seseorang dianggap sebagai aib. Menurut KBBI, aib artinya malu, cela, noda, salah, keliru; artinya aib merupakan cela kondisi seseorang dilihat dari sisi keburukannya.

Menurut Keil dan Franz nama Yusuf memiliki dua arti kata dasar “*mengangkat*” dan “*menambah*”, apabila kata mengangkat yang dipakai, maka Yusuf memiliki arti bahwa Allah telah mengangkat dari Rahel aib kemandulannya.²² Sedangkan kisah di dalam Lukas 1:1-25 menggambarkan budaya dan kerangka yang melekat di dalam Yudaisme²³ serta memberikan Informasi bahwa Allah berkenan menghapuskan aib Elisabeth seorang yang mandul yang sudah melewati batas umur bagi seseorang perempuan untuk memiliki keturunan. Bagi budaya yang melekat di kalangan masyarakat Israel, dari sudut pandang sosial Yahudi kuno kemandulan dianggap merupakan sebagai kutuk.²⁴ Bagian-bagian kasus seperti ini yang di tulis dalam Alkitab, apabila tidak ditafsirkan sesuai dengan maksud mula-mula penulis, maka akan terjadi kekeliruan penerapan aplikasi di konteks budaya masa kini.

KESIMPULAN

Sederhananya, dengan adanya komunikasi baik lisan maupun tulisan, relatif lebih mudah bagi individu dalam menyampaikan atau menerima pesan dari sesama individu. Sama halnya dengan Alkitab, manusia dapat memahami kebenaran Allah dan mengerti apa yang menjadi rencana dan kehendak Allah bagi dirinya dan dunia ini. Itu sebabnya, Alkitab sangat penting bagi umat Kristen. Yang patut disyukuri ialah, pertama, dari kepenulisan Alkitab

²² C.F. Keil dan Franz Delitzch, *Biblical Commentary on the Old Testament*, (Edinburgh: T and T. Clark), 290.

²³ Muryayi Setiyanto dan, Christian reynaldi, *Perempuan-Perempuan yang Penuh Karunia: Uraian Singkat Tentang Kisah Perempuan Mandul dan Perawan dalam Injil Lukas 1*, Jurnal Online, [cademia.edu/55771672/Perempuan_Perempuan_Yang_Penuh_Karunia_Uraian_Singkat_Tentang_Kisah_Perempuan_Mandul_Dan_Perawan_Dalam_Injil_Lukas_1](https://ojs.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp/article/view/55771672/Perempuan_Perempuan_Yang_Penuh_Karunia_Uraian_Singkat_Tentang_Kisah_Perempuan_Mandul_Dan_Perawan_Dalam_Injil_Lukas_1)

²⁴ Jepri Hutabarat, *Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan*, Jurnal Online <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp>

yakni dengan Bahasa Aram/Ibrani dan Bahasa Yunani, sudah banyak bangsa dan suku yang terbantu oleh adanya terjemahan Alkitab ke dalam Bahasa mereka masing-masing, sehingga sangat memudahkan untuk membaca Alkitab. Kedua, adanya penafsiran Alkitab yang memfasilitasi pembaca untuk dapat memahami konteks sebuah teks ditulis dan mendapatkan relevansinya untuk masa kini.

Dalam penggunaan disiplin ilmu komunikasi dalam penafsiran Alkitab telah banyak membantu para teolog untuk dapat menyajikan kebenaran teologis dari Alkitab. Di dalam penafsiran Alkitab sendiri perlu memperhatikan beberapa elemen ilmu komunikasi berikut, yakni sumber, pesan, media/cara, pendengar/penerima pesan, dan efek/tujuan yang ditimbulkan dari pesan tersebut. Elemen-elemen tersebut sangat penting dalam menafsirkan Alkitab. Prinsip ilmu komunikasi inilah yang akan diperhatikan para penafsir untuk dapat memberikan tafsiran yang tepat, atau setidaknya yakni mendekati maksud mula-mula penulis Alkitab.

Pada akhirnya, penggunaan disiplin ilmu komunikasi bagi penafsiran Alkitab sangat penting, dan sudah dilakukan oleh para penafsir Alkitab, baik disadari maupun tidak. Namun disiplin ilmu komunikasi dalam upaya menafsirkan Alkitab perlu dikembangkan dan diperhatikan dengan cermat, agar upaya penafsiran Alkitab pada masa sekarang tidak merujuk pada eisegesis, yakni memasukkan ke dalam teks suatu arti asing dari konteksnya. Di mana saat ini, ada banyak penafsir Alkitab yang menyalahgunakan penafsirannya untuk tujuan tertentu.

Pengembangan penafsiran Alkitab dari ilmu komunikasi juga perlu diselaraskan dengan disiplin ilmu hermeneutika pada umumnya, ilmu pengetahuan geografis dan arkeologis Alkitab, juga pada pemanfaatan aplikasi yang disuguhkan kepada para pendengar masa kini yang sifatnya berintegritas dan relevan. Hal ini penting untuk diperhatikan agar disiplin ilmu komunikasi yang terbangun baik di dalam upaya pembacaan Alkitab melalui penerjemahan dan penafsiran Alkitab dapat ditangkap seperti apa yang menjadi kebenaran Allah yang sesungguhnya dan utuh.

REFERENSI

- Cangara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2009.
Carnegie, Dale *Sukses Berkomunikasi*. Jakarta: Gramedia, 2015.
Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2001.

- Fee, Gordon. D. *Hermeneutika: Bagaiman Menafsirkan Alkitab dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- GP, Harianto. *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil: Membangun dan Mengembangkan Komunikasi Injil dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Hutabarat, Jepri. Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan, Jurnal Online <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp>.
- Karyaningsih, RR. Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Keil, C.F. dan Franz Delitzch, *Biblical Commentary on the Old Testament*, (Edinburgh: T and T. Clark.
- Mantiri, Lili Grace. *Pentingnya Komunikasi dalam Penafsiran Alkitab*, jurnal online https://scholar.google.co.id/scholar?q=Pentingnya+Komunikasi+dalam+Penafsiran+Alkitab&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur Saat, 2007.
- Setiyanto, Muryayi dan, Christian reynaldi, *Perempuan-Perempuan yang Penuh Karunia: Uraian Singkat Tentang Kisah Perempuan Mandul dan Perawan dalam Injil Lukas 1*, Jurnal Online, [cademia.edu/55771672/Perempuan_Perempuan_Yang_Penuh_Karunia_Uraian_Singkat_Tentang_Kisah_Perempuan_Mandul_Dan_Perawan_Dalam_Injil_Lukas_1](https://ojs.iaicademia.edu/55771672/Perempuan_Perempuan_Yang_Penuh_Karunia_Uraian_Singkat_Tentang_Kisah_Perempuan_Mandul_Dan_Perawan_Dalam_Injil_Lukas_1)